

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kemajuan pembangunan nasional. Kualitas Sumber daya manusia tidak terlepas dari proses pendidikannya. Sumber daya manusia akan berkembang dengan baik jika kualitas pendidikannya baik. Mengingat saat ini zaman semakin merambah maju, otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi. Sehingga, sudah sepatutnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten untuk bersinergi bersama.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mencanangkan salah satu program yang bernama SMK bisa. Melalui program SMK bisa pemerintah berharap dapat menciptakan tenaga-tenaga kerja siap pakai. Namun kenyataannya banyak lulusan SMK tidak bekerja. Hal ini terjadi karena kompetensi yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan yang dibutuhkan industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam penyiapan tenaga kerja dituntut untuk selalu dapat mengikuti kebutuhan pasar yang terus berkembang. Sekolah yang ada di Indonesia belum membentuk lulusan yang mempunyai dua keterampilan yaitu *hard skills* dan *soft skills* dan pada akhirnya lulusannya akan sulit bersaing di dunia kerja. (Wibowo, 2016).

Dewasa ini penerapan kurikulum *teaching factory* sangat dibutuhkan guna melatih aspek motorik siswa agar mampu mengembangkan potensi keterampilan sehingga dapat mengikuti pola pembelajaran industri. Budaya kerja industri menitikberatkan pola pemikiran siswa agar mampu mengikuti perkembangan industri saat ini. Sekolah dalam hal ini sangat terbatas dalam memberikan informasi terkait bagaimana budaya yang saat ini diterapkan di industri.

Berdasarkan hasil pra survei pada hari Senin Tanggal 12-20 Juni 2023 di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pra Survei SMK Budi Utomo 2 Way Jepara

Aspek Permasalahan	Masalah Yang Ada
Pelaksanaan <i>teaching factory</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan <i>teaching factory</i> masih baru. 2. Guru dan staff masih belum

Aspek Permasalahan	Masalah Yang Ada
	memahami pelaksanaan <i>teaching factory</i> yang disesuaikan dengan budaya kerja industri
Budaya Kerja Industri	Dalam penerapan <i>teaching factory</i> dan budaya kerja industri, sekolah masih banyak mengalami kesulitan dalam mengkondisikan dan menerapkan budaya kerja industri.
Kompetensi Siswa	Kurangnya respons dalam pembelajaran siswa SMK Budi Utomo 2 Way Jepara menjadi masalah yang dihadapi oleh sekolah.

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat di jelaskan bahwa SMK Budi Utomo 2 Way Jepara adalah salah satu SMK yang ada di Lampung Timur yang telah memulai menerapkan *teaching factory* dan budaya kerja industri dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Budaya kerja industri yang diterapkan di sekolah mencakup perilaku kerja seperti 5R, 5S, dan penerapan jam kerja. Dalam penerapan *teaching factory* dan budaya kerja industri, sekolah masih banyak mengalami kesulitan dalam mengkondisikan dan menerapkan budaya kerja industri. Kurangnya respon dari siswa dan karyawan SMK Budi Utomo 2 Way Jepara menjadi masalah yang dihadapi oleh sekolah.

Salah satu kunci keberhasilan program *teaching factory* di SMK adalah semua komponen memahami salah satu substansi dari *teaching factory* itu sendiri diantaranya adalah penerapan proses penjadwalan mata pelajaran yang berbeda dengan penjadwalan pada umumnya. Pembiasaan budaya kerja industri juga termasuk faktor penentu tercapainya proses *teaching factory* tersebut. Proses *teaching Factory* yang diterapkan di SMK Budi Utomo diharapkan dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kompetensi siswa. Dalam pelaksanaan *teaching factory* dari sisi kompetensi siswa sudah sedikit terlihat salah satunya adalah penerapan budaya kerja industri dengan budaya 5S dan 5R tetapi hasilnya masih belum maksimal. Tingkat kompetensi siswa dengan kurikulum *teaching factory* dapat dilihat dari pemahaman pengetahuan dan keterampilan. Dari sisi keterampilan siswa masih banyak terlihat kurang mampu dalam menggunakan alat praktik yang ada di workshop.

Pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis industri yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi *teaching factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan

kompetensi antara kebutuhan industri, dan kompetensi yang dihasilkan oleh SMK. Pelaksanaan *teaching factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK. Pelaksanaan *teaching factory* juga harus melibatkan pemerintah, pemerintah daerah dan stakeholders dalam pembuatan regulasi, perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.

Keterlibatan DUDI dalam proses pembelajaran sangat penting, karena perkembangan teknologi dan prosedur/proses produksi/jasa sangat pesat. Penerapan *teaching factory* di SMK akan mendorong terbangunnya mekanisme kerjasama antar SMK dan DUDI yang saling menguntungkan, sehingga SMK akan selalu mengikuti perkembangan industri/Jasa secara otomatis dalam transfer teknologi, manajerial, perkembangan kurikulum, prakerin dan lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik menuangkannya dalam judul “Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah pembelajaran *teaching factory* berbasis industri.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur?
- b. Bagaimana pelaksanaan budaya kerja industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur?
- c. Bagaimana kompetensi siswa setelah menggunakan pembelajaran *teaching factory* berbasis industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur.

2. Untuk menganalisis pelaksanaan budaya kerja industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur.
3. Untuk menganalisis kompetensi siswa setelah menggunakan pembelajaran *teaching factory* berbasis industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan permasalahan yang ada di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur terkait dengan pembelajaran *teaching factory*.